

## KEBERADAAN PASRAMAN FORMAL DI KOTA DENPASAR

**Komang Agus Triadi Kiswara, S.Pd.H.,M.Pd**

[aguskiswara@unhi.ac.id](mailto:aguskiswara@unhi.ac.id)

**Ni Wayan Yuni Astuti, M.Pd**

[yuniastuti@unhi.ac.id](mailto:yuniastuti@unhi.ac.id)

**Dr. I Made Yudabakti, M.Si**

[yudabakti@unhi.ac.id](mailto:yudabakti@unhi.ac.id)

**Drs. I Ketut Sukrawa, M.Pd**

[sukrawa@unhi.ac.id](mailto:sukrawa@unhi.ac.id)

**I Wayan Sudiarsa, S.Sn.,M.Sn**

[sudiarsa@unhi.ac.id](mailto:sudiarsa@unhi.ac.id)

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tgl 15 Maret -15 April dinyatakan Lolos 20 April 2023

### Abstrak

Aktualisasi dari amanat undang –undang pendidikan nasional adalah dengan terselenggaranya pembelajaran Pendidikan Agama dalam tiap jenjang pendidikan formal. Demikian halnya dengan pendidikan Agama Hindu tujuan pendidikan agama Hindu sendiri adalah untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti terhadap Ida sang Hyang widhi wasa. Namun demikian dalam peleksanaanya masih terdapat hal-hal yang menyebabkan proses pendidikan Agama Hindu Belum berjalan sesuai dengan harapan. Maka untuk menjawab tantangan tersebut maka peran serta masyarakat dalam menciptakan pembelajaran masih sangat diperlukan. Hal ini diaktualisasikan melalui pembelajaran yang disebut dengan pesraman. Tentu penyelenggaraan pasraman ini dipayungi oleh dasar yuridis yaitu peraturan menteri Agama No 56 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan. Hal ini bertujuan untuk membuka peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan Hindu bagi peserta didik. Ditengah gencarnya keinginan pemerintah untuk dapat menyelenggarakan pendidikan berbasis Pasraman sampai dengan saat ini masih minim ditemukan pasraman formal Desa adat di Bali, salah satunya adalah di kota Denpasar.

Kata kunci : *Keberadaan, Pasraman formal, Desa Adat*

### Abstract

The actualization of the mandate of the national education law is the implementation of Religious Education learning at every level of formal education. Likewise with Hindu religious education

the purpose of Hindu religious education itself is to increase *Sradha* and *Bhakti* in the presence of *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. However, in its implementation there are still things that cause the process of Hinduism education not to run as expected. So to answer these challenges, community participation in creating learning is still very much needed. This is actualized through learning which is called boarding school. Of course, the organization of this *pasraman* is under the umbrella of a juridical basis, namely the regulation of the Minister of Religion No. 56 of 2014 concerning religious education. This aims to open up community participation in improving the quality of Hindu religious education for students. In the midst of the government's incessant desire to be able to organize *Pasraman*-based education, up to now there is still very little formal *Pasraman* in traditional villages in Bali, one of which is in the city of Denpasar.

Keywords: *Existence, formal Pasraman, Traditional Village*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam kelangsungan kehidupan manusia. Sebagai makhluk individu dan juga makhluk social pendidikan berperan untuk menjaga eksistensi manusia. Pendidikan pada hakikatnya ditujukan untuk memaksimalkan potensi manusia atau memanusiakan manusia (*humaniora*) sehingga memiliki martabat dan juga moral yang baik. Amanat pendidikan tertuang dalam undang-undang pendidikan nasional no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dalam pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guna memenuhi tujuan pendidikan yang salah satunya adalah menjadikan peserta didik

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka sebagai implementasinya adalah terselenggaranya pendidikan Agama dalam setiap jenjang pendidikan. Demikian halnya dengan Agama Hindu, tujuan utamanya adalah guna membentuk peserta didik yang memiliki *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sanghyang Widi Wasa* maka dalam setiap jenjang pendidikan formal siswa diberikan pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Namun demikian apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Hindu disekolah tentu tidak semudah yang kita bayangkan. Permasalahan klasik yang kerap muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu diantaranya adalah durasi waktu pembelajaran yang cukup sedikit, kualitas guru yang masih perlu untuk ditingkatkan, adanya determinasi cara memandang siswa terhadap pelajaran agama.

Beragamnya permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu dalam tataran formal tersebut, dapat kita Tarik benang merah yaitu pembelajaran pendidikan Agama Hindu dalam jenjang pendidikan formal masih belum maksimal. Sehingga harus muncul

sebuah langkah strategis yang dapat meminimalkan permasalahan tersebut. Tentu yang menjadi basis pelaksanaan kegiatan ini adalah masyarakat, hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki peranan penting dalam pewarisan nilai-nilai bagi generasi selanjutnya. Dapat dipastikan yang menjadi pandangan pertama ketika mengatakan masyarakat sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran diluar sekolah adalah dasar hukum pelaksanaan kegiatan tersebut.

Peraturan Pemerintah nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Bab XV yaitu tentang peran serta Masyarakat dalam pendidikan pada Bagian kedua disebutkan Pendidikan Berbasis Masyarakat ayat (1) masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai kekhasan agama, lingkungan, social, dan budaya unuk kepentingan masyarakat. Selanjutnya Peraturan pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan memberikan sebuah gambaran tentang pembelajaran agama dan keagamaan. Dimana dalam jenjang pendidikan formal maka peserta didik wajib mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan standar nasional pendidikan sedangkan dalam jenjang pendidikan non formal maka peserta didik juga diberikan akses untuk mengikuti pembelajaran keagamaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila pembelajaran pendidikan Agama Hindu pada jenjang jalur formal dipandang belum maksimal, maka pendidikan keagamaan pada jalur non formal dapat dilaksanakan untuk melengkapi pendidikan disekolah formal, tentu muaranya

meningkatkan *sradha dan bhakti* umat Hindu. Pembelajaran keagamaan yang dapat dilaksanakan dimaksud adalah Pasraman.

Raka dalam suryawan (2006,54) menyatakan bahwa peran pasraman sangat dibutuhkan di era globalisasi ini karena pasraman dijadikan wadah untuk menambah keterampilan agama atau praktek keagamaan. Hal ini menandakan bahwa ditengah era globalisasi ini peranan pendidikan agama sangat vital sebagai salah satu bentuk dalam membentengi karakter dan juga moralitas generasi penerus bangsa. Pasraman yang dibentuk bertujuan untuk memelihara nilai-nilai budaya Bali yang berlandaskan ajaran Agama Hindu, pendidikan di pasraman sebagai tempat membina sumber daya manusia (*pawongan*) khususnya kepada anak-anak sebagai generasi penerus untuk menumbuhkan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Arti penting keberadaan pasraman ini tentunya dirasakan juga oleh pemerintah, sehingga sebagai pemegang regulasi Menteri Agama mengeluarkan peraturan menteri nomor 56 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu disebutkan Pada Pasal 1 ayat 1 pendidikan Keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formasl dan nonformal dalam wadah Pasraman. Pasraman formal adalah jalur pendidikan pasraman yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Tim Penyusun 2005:5).

Tentu apa yang menjadi tujuan pendidikan keagamaan dalam pesraman tersebut merupakan hal yang penting dalam menjaga eksistensi agama Hindu. Disamping itu juga harapan yang diusung dalam

penyelenggaraan pasraman adalah terpeliharanya nilai-nilai kearifan local Bali. Tentu yang menjadi pondasinya adalah Agama hindu itu sendiri. Dapat dikatakan tujuan pendirian pasraman adalah untuk memperkuat nilai-nilai yang ada di desa Adat tersebut. Guna mewujudkan hal tersebut pemerintah Provinsi Bali juga mengeluarkan peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat Bali Pada pasal 3 Ayat 2 bagian e menyebutkan Pasraman sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan Hindu untuk mengembangkan jati diri, Integritas Moral, dan kualitas masyarakat Bali.

Dari dua peraturan pemerintah tersebut baik kementerian agama maupun pemerintah provinsi Bali secara yuridis memandag bahwa keberadaan pasraman itu sangat penting bagi keberlanjutan nilai-nilai agama Hindu serta kearifan local yang ada di Bali. Setidaknya payung hukum tersebut sebagai pondasi Bagi masyarakat untuk dapat mendirikan pasraman sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi generasi Hindu di Bali.

Ditengah gencarnya regulasi tentang peranan masyarakat (desa Adat) dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis pasraman baik dalam bentuk formal maupun non formal, hal ini berbanding terbalik dengan respon dari masyarakat untuk dapat mendirikan pasraman tersebut. Masyarakat Bali yang saat ini terwadahi oleh desa adat dapat dikatakan kurang memiliki atensi yang tinggi terhadap kehadiran regulasi pemerintah tentang pembentukan pasraman ini. Salah satunya di kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali tercatat di

Tahun 2019 untuk pasraman formalnya nyaris tidak ada demikian juga di Tahun 2022 untuk pasraman formal masih nihil.

Hal ini memunculkan berbagai spekulasi terkait pandangan masyarakat tentang regulasi pasraman yang diterbitkan oleh pemerintah. Disatu sisi kita menyadari bahwa peranan masyarakat sangat penting kehadirannya dalam menambah pendidikan keagamaan Hindu namun disisilain dapat kita rasakan bahwa masyarakat masih belum responsive terhdap pendirian pasraman di Desa pakramanya sendiri. Peran serta masyarakat dalam tataran pendidikan tentu tidak hanya sebatas berupaya menghadirkan sebuah pendidikan berbasis agama Hindu namun juga sebagai embrio dalam membangun ekosistem pendidikan yang berbasis pada masyarakat. Sehingga fonomena desa adat di Kota Denpasar yang masih apatis terhadap keberadaan pasraman di wilayah desa adat ini perlu mkendapatkan sebuah perhatian, dengan harapan adanya sebuah pemetaan terkait dengan cara pandang Desa adat terhadap lembaga pendidikan pasraman, baik dalam hal alasan yang melandasi masih minimnya pasraman formal di kota Denpasar, kendala-kendala yang dihadapi oleh desa adat dalam mendirikan pasraman formal, serta implikasi dari minimnya keberadaan pasraman formal tersebut.

## **2. Metode**

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena fokus dalam penelitian ini mengkaji bidang Agama Hindu. Oleh karena itu penelitian ini merupakan teks-konteks..Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mendapatkan data

deskriptif. Metode yang digunakan dapat dibagi dalam, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, tahap analisis data, dan cara penyajian analisis data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Teknik yang digunakan kedua adalah wawancara. Teknik yang digunakan ketiga adalah teknik studi dokumen teknik analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **3. Pembahasan**

#### **3.1 Alasan Kota Denpasar Belum Memiliki Pasraman Formal.**

Denpasar memiliki sebuah jargon yaitu kota yang berwawasan budaya, salah satu produk dari kebudayaan itu sendiri adalah pendidikan dan juga agama. Sebagai masyarakat yang beragama Hindu secara mayoritas maka kehadiran pasraman formal di wilayah kota Denpasar tentunya merupakan hal yang sangat penting guna menguatkan kembali wawasan kebudayaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah kota Denpasar yang termuat dalam halaman beranda kota Denpasar dalam bidang pertama yaitu Menumbuh kembangkan jati diri masyarakat Kota Denpasar berdasarkan Kebudayaan Bali, yang mana salah satu pointnya adalah meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal ini sangat memungkinkan bagi desa adat untuk dapat mendirikan pasraman formal di wilayah desa

masing-masing. Dari hasil wawancara dengan para bendesa adat di kota Denpasar setidaknya ada beberapa alasan yang menjadi hambatan untuk dapat mendirikan sebuah pasraman formal diantaranya adalah, masalah tenaga kependidikan, factor pendanaan, factor sarana dan prasarana, factor materi ajar.

##### **3.1.1 Faktor Tenaga Pendidik**

Kendala dalam pendirian pasraman salah satunya diungkapkan adalah tenaga pendidik dimana para bendesa masih belum tau bagaimana memetakan tenaga pengajar yang siap untuk berkontribusi dalam pasraman formal. Dari beberapa hasil wawancara dengan bendesa Kota Denpasar ada beberapa wilayah yang memang kurang siap dalam pendirian pasraman formal yang berkaitan dengan kendala tenaga pendidik. Tentu dapat kita Analisa bahwa adanya ketidak siapan dalam penyiapan tenaga pendidik untuk pasraman formal dikarenakan masih minimnya informasi yang diperoleh atau kurangnya pemahaman desa adat dalam proses rekrutmen tenaga pengajar pasraman formal. Setidaknya ini dapat kita peroleh dari penyampaian beberapa bendesa terkait dengan informasi yang diperoleh tentang pendirian pasraman formal.

Ketika kita berbicara tentang tenaga pendidik maka akan memasuki wilayah pengelolaan sumber daya manusia. Pengelolaan sumberdaya manusia manusia atau personel adalah segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Empat prinsip dasar

pengelolaan sumber daya manusia yaitu: (a) dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga; (b) sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tujuan institusional; (c) kultur dan suasana organisasi di sekolah, serta perilaku manajerial sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah; dan (d) pengelolaan sumber daya manusia di sekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah (Sobri, 2009).

### **3.1.2 Faktor Pembiayaan**

Faktor pembiayaan merupakan factor yang cukup penting dalam proses pendidikan, sehingga dalam penyiapannya harus diperhitungkan secara cermat. Demikian halnya dalam membangun sebuah sekolah formal (Pasraman), sumber pendanaan yang sifatnya tetap ataupun tidak tetap harus diperhitungkan dengan baik, hal ini tentu didasari dari pemikiran sifatnya yang berkelanjutan. Dalam artian kebradaan pasraman formal yang sifatnya berkelanjutan tidak dapat dikonsepsikan dengan pasraman yang bentuknya lain baik non formal maupun pasraman kilat. Arwildayanto 2017:1 Lembaga pendidikan dari semua jenjang pendidikan mulai dari prasekolah, sekolah sampai perguruan tinggi merupakan entitas organisasi yang dalam operasionalnya memerlukan dan membutuhkan uang (money) untuk menggerakkan semua sumber daya (resource) yang dimilikinya.

### **3.1.3 Faktor sarana dan Prasarana**

Sarana Pendidikan dan prasarana pendidikan adalah dua hal yang berbeda. Depdiknas telah membedakan anatara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (fuad )

Dalam kamus KBBI sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. ( Fadilah, 2020:1).

Sarana dan Prasarana adalah dua hal yang berbeda Ketersediaan sarana Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat dalam rangka menyajikan suatu pembelajaran yang berkualitas, karena kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal apabila tidak didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut.

### **3.1.4 Faktor Materi Ajar**

Materi pembelajaran merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di pasraman formal. Benda adat kota Denpasar juga

belum memiliki pengetahuan mendalam dalam menyusun materi yang harus diajarkan pada pasraaman formal. Dalam hal ini apakah materi sepenuhnya dibebankan pada guru yang akan mengajar atau melibatkan pihak lain yang memang memiliki kompetensi dalam menyusun bahan pelajaran untuk pesraman formal. Dalam rangka penguatan desa adat di Bali dalam materi ajar di Pasraman formal juga diharapkan memberikan keleluasaan untuk dapat mengembangkan materi ajar yang sifatnya kearifan lokal sehingga mampu mendukung penguatan desa adat di Bali. Hal ini diungkapkan oleh bendesa adat Tambawu dan juga bendesa adat Kesiman. Dimana pengembangan materi ajar yang dikembangkan dalam pasrman formal juga mampu mengarahkan ke materi yang sifatnya mendukung kearifan lokal desa adat tidak terlalu sentralistik.

### 3.2 Persyaratan Pasraman Formal

Dari Penyampaian tentang pesyaratan pendirian pasraman formal tersebut diperoleh informasi cukup beragam dari para Bendesa adat di Kota Denpasar diantaranya

Peranan penting informasi sebagai salah satu sarana untuk dapat memajukan pendidikan merupakan hal yang mutlak yang harus dipenuhi. Dewasa ini ketersediaan informasi merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi oleh semua kalangan dalam rangka memajukan pendirian pasraman tersebut. Tentu dalam kasus pendirian pasraman formal di desa adat Kota Denpasar memerlukan sebuah kelengkapan informasi seperti yang diungkapkan oleh beberapa bendesa yang menyampaikan : Saat ini

informasi mengenai pendirian pasraman formal masih belum secara detail diperoleh. Beliau menyampaikan informasi sempat disampaikan oleh Bapak wali Kota namun lebih menekankan pada pendidikan anak usia dini. Petajuk Kesiman Juga menyampaikan sampai saat ini informasi secara lengkap belum diketahui secara pasti sehingga beliau memikirkan sendiri bagaimana cara mendirikan pasraman formal tersebut. Bendesa adat Tanjung bungkok menyampaikan juga bahwa untuk pasraman formal beliau pernah mendengarkan namun secara pasti tidak tau bagaimana cara mendirikannya. Demikianhalanya dengan bendesa adat pemecutan yang menyampaikan belum menegtahui sama sekali terkait informasi pendirian pasraman formal. Berbeda halnya dengan Petajuk desa adat padangsambian beliau mengetahui tentang pendirian pasraman untuk memenuhi kebutuhan perda desa adat nomor 4 tahun 2019. Bendesa adat peguyangan mengetahui tentang persyaratan pasraman formal dan sempat diminta untuk mendirikan pasraman formal untuk pendidikan anak usia dini namun dalam perjalannya beliau masih belum bisa untuk melaksanakan karena terkendala oleh perencanaan yang masih belum matang. Bendesa adat sesetan menyampaiakn bahwa saat ini beliau masih meraba-reba tentang pendirian pasraman formal sehingga masih dalam proses meraba-raba.

Dari hasil wawancara tersebut kita memiliki beberapa pengelompokan pandangan desa adat terkait dengan pendirian pasraman diantaranya adalah factor kelengkapan informasi yang diperoleh para

bendesa terkait syarat pendirian pasraman. Keterbukaan informasi yang diterima oleh bendesa adat di Kota Denpasar. Lengkapan informasi sangat penting karena informasi yang tidak lengkap dapat berakibat pada kesimpulan yang tidak benar yang pada gilirannya bermuara pada keputusan yang tidak tepat. Faktor kemutakhiran tidak kalah pentingnya, karena seperti dimaklumi, suatu keputusan adalah upaya sadar dan sistematis untuk mengatasi suatu situasi yang kurang menguntungkan atau memecahkan masalah. Orientasi waktu suatu keputusan adalah masa sekarang dan masa depan. Informasi yang sudah kadaluarsa tidak akan mendukung proses pengambilan keputusan. Akurasi informasi merupakan hal mutlak karena informasi yang tidak akurat justru akan mempersulit proses pengambilan keputusan terutama dalam menganalisis berbagai alternatif untuk kemudian memilih salah satu di antaranya yang diyakini merupakan alternatif terbaik. Berkaitan dengan akurasinya, informasi harus dapat dipercaya. Artinya, data tidak dimanipulasi dalam pengolahannya yang apabila terjadi akan mengaburkan situasi yang sebenarnya. Seluruh informasi yang telah terkumpul dan terolah harus disimpan sedemikian rupa sehingga siapa pun yang memerlukannya dan memang berhak untuk itu dapat memperolehnya. (Drmawan, 7 2007).

### **3.3 Implikasi Ketiadaan Pasraman Formal di Kota Denpasar.**

Pesraman adalah salah satu sarana pembelajaran yang ada pada provinsi Bali khususnya pada umat Hindu Bali. Nuansa dari pesraman ini adalah kebudayaan dan

nilai-norma agamais, sehingga materi-materi yang dibawakan dalam proses pengajaran tersebut cenderung ke ranah kebudayaan dan agama. Tujuan dari adanya pesraman ini adalah untuk membuat pondasi kokoh terkait nilai kebudayaan dan keagamaan agar tidak pincang, yang nantinya diharapkan bisa tetap bersaing dan lestari dari maraknya perkembangan zaman (globalisasi) baik dari aspek perilaku kebiasaan (pola hidup), pola pikir atau aspek lainnya. Namun ketiadaan pasraman formal di Kota Denpasar sebagai salah satu bentuk pendidikan yang berbasis pada agama Hindu sampai saat telah diantisipasi dengan berbagai bentuk pembelajaran keagamaan

Gejala-gejala yang dimunculkan apa yang disampikan oleh para bendesa tersebut senada dengan pendapat Siryadana 2020;56 dari hasil penelusurannya melalui hasil wawancara dengan Bendesa adat tianyar menyampaikan (1). Adanya gejala anak-anak yang besikap apatis/ cuek dengan tradisi daerah, dan cenderung menggampangkan masalah. Hal ini sangat merisaukan orang tua yang memiliki tanggung jawab mentransfer tradisi yang diwariskan leluhur. Tidak banyak anak-anak muda yang paham cara membuat katik sate, ngulat sengkui, dan bahkan tidak sedikit anak muda yang tidak bisa manggul/ metegenan. (2). Anak-anak lebih suka menikmati sinetron dari pada menonton hal-hal yang ada kaitannya dengan budaya Hindu, seperti wayang, bondres, tari-tarian, geguritan dan sebagainya. Nampaknya fenomena semacam itu merupakan embrio dari adanya pergesaran moral anak-anak yang berujung pada

hilangnya karakter yang berbasis pada agama Hindu.

Disisi lain bendesa juga melakukan antisipasi terhadap desakan globalisasi yang mengarahkan anak didik untuk hilang kebudayaanya salah satunya seperti

Apa yang disampaikan oleh bendesa adat di Kota Denpasar dan juga Kementrian Agama Kota Denpasar setidaknya memberikan kita sebuah gambaran mengenai implikasi yang terjadi akibat dari ketiadaanya pasraman. Namun sebagai Langkah adaptif dalam menekan implikasi tersebut para bendesa memilih untuk melaksanakan, 1. Pasraman Kilat, 2. Pasraman Non Formal, 3. Proses pembelajaran di sekolah. 4. Pengaktifan seke teruna dalam kegiatan social religious.

### 3.3.1 Pasaraman Non formal

Alternatif bagi masyarakat di kota Denpasar dalam menyikapi ketiadaan pasraman formal sebagai wahana pembelajaran agama Hindu adalah dengan mengikut sertakan anaknya untuk mengikuti pasraman non formal. Pasraman non formal sendiri adalah sebuah pasraman yang berdiri berbasis pada masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat memiliki asumsi bahwa setiap komponen dari masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk memecahkan problem sosial masyarakat dengan memobilisasi aksi bersama. Masyarakat dalam konteks pendidikan berbasis adalah agen, tujuan sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Formulasi pendidikan berbasis masyarakat

bertumpu pada tiga pilar utama yaitu “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan merupakan jawaban dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat merupakan pelaku atau subjek pendidikan yang aktif, bukan hanya sekedar sebagai objek pendidikan sehingga masyarakat betul-betul memiliki, bertanggungjawab dan peduli terhadap pendidikan. Noer (dalam wigunadika, 2018:83)

Pasraman Janan Dwijendra yang berada di Bawah Yayasan dwijendra dengan Ketua yayasanya Dr, I Ketut wirawan, SH.,M.Hum dalam visi dan misinya menginsafkan dan memberikan penerangan berkenaan dengan soal-soal agama, terutama Agama Hindu Bali kepada pemeluk-pemeluknya dan kebudayaan beserta kesusastraannya.

Pasraman Buana dharma santhi yang dibina Oleh Ida Rsi Bujangga Waisnawa Putra Sara Shri Jyoti. Dalam kegiatannya juga memberikan pemahaman terkait dengan pelaksanaan upacara, secara mengkusus pasraman tersebut juga membina calon pinandita yang akan menjadi pinandita. Materi ajar yang disampaikan teori dan praktek dalam upacara, pemahaman tentang siwa sidanta, panca yadnya dan juga wariga. Disamping itu pula diberikan pelajaran tentang Bahasa sansekerta, dan yoga. Pada Hakikatnya di Pasraman Buana *Dharma Santhi* juga mengajarkan materi tentang nilai-nilai agama Hindu yang lebih didominasi dengan kegiatan praktek.

Dalam pola pembelajaran biasanya materi inti ditentukan oleh masing-masing

pasraman. Misalnya pasraman praba Budaya yang berda di wilayah desa pakraman lumintang, dimana materi ajar yang diberikan adalah materi tentang kesenian. Baik seni Tabuh, Seni Suara (Dharma Gita), dan juga seni tari. Menurut pengelola pasraman Prabha budaya Anak Agung Indra tujuan dari pendirian pasraman praba Bhudaya adalah untuk melestarikan kesenian yang ada di Bali utamanya kesenian yang sifatnya sacral dan sering dipentaskan dalam kegiatan keberagaman Hindu. Tentu pembelajaran tersebut disesuaikan dengan napa yang menjadi visi dari pengagas pasraman misalnya yoga (Kiswara, 2021:69) dalam ajaran yoga dijelaskan bahwa konsentrasi, meditasi dan samadhi akan membawa kepada kaivalya atau kemerdekaan. Artinya peserta didik diajarkan untuk mencari kebebasan diri melalui laku pendisiplinan yang ketat.

### 3.3.2 Pasraman Kilat

Pasraman kilat sebenarnya hampir menyerupai pasraman non formal dimana pada dasarnya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan didik tentang keterampilan keagamaan yang dirasa belum mencukupi pada sekolah formal. Hanya saja dalam pasraman kilat tidak terikat persyaratan yang sudah ditetapkan oleh kementerian Agama Republik Indonesia. Dan secara waktu pelaksanaan kegiatan di pasraman kilat lebih singkat. Ini sesuai dengan apa yang di harapkan oleh masyarakat untuk mengisi waktu pada saat liburan sekolah.

Pasraman kilat pada umumnya materi yang diajarkan lebih banyak tentang ketrampilan dalam keagamaan Hindu seperti misalnya praktik pembuatan upakara, praktik

yoga, dharma gita dan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh I Gede Anom Ranuara selaku petajuk desa adat kesiman dalam pembelajaran yang dilakukan pada pasraman kilat di desa adat kesiman menekankan pada ketrampilan keagamaan, hal ini dirasakan penting karena pada sekolah formal pembelajaran masih dalam wilayah teoritis sedangkan masih minim dalam wilayah praktik. Kendatipun disisipi dengan teori tentunya yang berkaitan dengan hal-hal disekitar peserta didik seperti misalnya tentang pura, Kiswara (2022:204) Keberadaan pura yang tersebar diseluruh Bali tentunya memberikan tuntunan bagi setiap umat untuk dapat lebih mendalami ketiga kerangka agama Hindu baik secara *tattwa*, *Susila*, *upacara*. Artinya Ketika peserta didik diajarkan tentang sebuah materi ajar dilakukan secara koperhensiv.

### 3.3.3 Pemberdayaan *sekehe teruna* Kegiatan Sosial religius

Keberlangsungan dan kelanggengan agama dalam sejarah manusia, juga disebabkan antara lain oleh hakikat dari kehidupan dan kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan. Setiap kelompok keagamaan di manapun dan kapanpun selalu cenderung pada peremajaan atau regenerasi bagi kelangsungan kehidupan kelompok keagamaan tersebut. Hal ini dilakukan dengan menarik para anggota baru yang terdiri dari anggota-anggota keluarga, kerabat dari kelompok, khususnya para anggota muda atau remaja. Kelompok keagamaan melakukan penyajian pendidikan keagamaan bagi para anggota baru melalui

pendidikan formal maupun melalui sosialisasi yang dilakukan oleh para orang tua (yang menjadi anggota kelompok), dalam lingkungan keluarga, kepada anak-anak dan kerabat yang lebih muda. Keberadaan anggota muda menyebabkan kelompok-kelompok keagamaan tetap lestari, begitu juga keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianut, meskipun proses regenerasi berlangsung secara alami (Rahman, 2011).

Demikian halnya dalam kegiatan religious yang dilaksanakan umat Hindu di Bali pada prinsipnya pelibatan komunitas pemuda dimasing-masing wilayah adalah sebuah upaya untuk dapat membangun nilai-nilai keagamaan yang ada pada agama Hindu. Seringkali para pemuda tersebut dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya dari perencanaan maupun sampai dengan pelaksanaan sebuah upacara agama. Seperti misalnya di wilayah sanur yang disampaikan bahwa pemuda secara terkonsep dilibatkan dalam kegiatan upacara agama. Hal yang sama juga kerap dilakukan seperti di wilayah desa Sasetan Denpasar para pemuda senantiasa membantu dari awal pelaksanaan kegiatan upacara, seperti menyiapkan sarana dan prasarana, sampai pada pelaksanaan upacara para pemuda senantiasa sigap dalam membantu berjalanya upacara. Demikian juga para pemuda berpartisipasi dalam ikut merias penari anak-anak yang akan ikut melaksanakan pertunjukan kesenian wali di wilayah tersebut.

#### 4. Penutup

Pesraman memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter generasi Hindu di

Provinsi Bali. Oleh karenanya menteri Agama Republik Indonesia menuangkan dalam peraturan menteri. Demikian halnya dengan pemerintah provinsi Bali yang juga menyampaikan dalam perda tentang penguatan desa adat. Persyaratan pendirian pesraman formal termuat dalam peraturan menteri agama no 56 tahun 2014 yang selanjutnya mendapatkan perubahan dalam peraturan menteri agama no 10 tahun 2020. Dari persyaratan pendirian pesraman formal tersebut Sebagian besar Bendesa adat di kota Denpasar menyampaikan masih kurang informasi mengenai kejelasan dalam pendirian pesraman tersebut. Implikasi dari Ketidadaan pesraman formal tersebut memunculkan kekhawatiran dari para bendesa adat di kota Denpasar akan muncul dampak kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai pendidikan Agama Hindu, Hilangnya karakter generasi muda di Provinsi Bali akibat adanya globalisasi. Sehingga bendesa adat mencari solusi alternatif dengan pelaksanaan pesraman nonformal, pelaksanaan pesraman kilat, efektifitas pembelajaran sekolah dan pemberdayaan sekehe teruna dalam kegiatan social religious.

#### Daftar Pustaka

Artana, Dewa Ketut. 2003. *Mari Belajar agama Hindu*. Jakarta Selatan : Ganeca Exact.

Gubernur Bali. Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Denpasar

<https://www.denpasarkota.go.id/>

<https://media.neliti.com/media/publications/60015-ID-peran-dan-makna-otonomi-pendidikan-bagi.pdf>

- Kiswara, Komang Agus Triadi.2021. Pendidikan Yoga dalam Tradisi Meboros di di Desa Busungbiu Kec. Busungbiu Kab. Buleleng.Dharmasmrti. Vol 21 No 2. 68-74
- Kiswara, Komang Agus Triadi.2023. Teologi lokal Pada Pura Bebaturan di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Persepektif Pendidikan Agama Hindu .Widyanatya. Vol 4 no 2. 203-215
- Mahartini, Komang trisna. 2021. Pola Pengelolaan Pasraman Non Formal Pasir wukir di Desa Pedawa, Kecamatan banjar. Kabupaten Buleleng (Kajian manajemen Pendidikan Hindu. Dalam Mahawidya Bawana. Vol 4 No 1 hlm 60-67
- Marsisni, Ni Komang Purni.2021. Efektifitas Pola Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Menengah Tingkat Atas. Dalam Bawi Ayah. Vol12 No.1 hlm 1-18
- Menteri Agama. Undang-undang nomor 56 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu. Jakarta
- Mustawan, Made Dwianan.2019. Pelaksanaan Pasraman kilat Sebagai Pendidikan Agama Berbasis Masyarakat di Pura Giri Nata Kabupaten Kediri. Dalam Widyaaksara. Vol 24 No 2 hl, 113-122
- Purwanto, Ngalim, 2009. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sariani, Ribek.2020. Peranan Pasraman dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti anak-anak” dalam Widyalaya Vol 1 No 2 hlm 201-208
- Segara, I Nyoaman yoga.2020. Problem dan solusi Pasca Penerapan PMA Nomor 56 Tahun 2014. Laporan Penelitian Kompetitif Berbasis Keluaran Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan.
- Siryadana, I Made. 2020. Pembentukan Karakter anak melalui kegiatan pasraman lascarya parama seva di desa Tianyar Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Dalam Vidya Wretta Vol 3 No 2 Hlm 52-70
- Suarnaya, I Putu 2020. Eksistensi Pasraman Dalam menanamkan nilai moral Bagi Umat Hindu. Dalam jurnal Cetta. Vol 3 No 2 hlm 205-218
- Sueca, I Nyoman. 2015. Implikasi Pasraman Kilat Sebagai Pendidikan Non Formal Berbasis Masyarakat di Pura Lingsar. Penelitian Individu Stah Gde Puja Mataram.
- Suda, I Ketut. 2017. Kastanisasi Pendidikan Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan. Denpasar. Unhi Press
- Sutriyanti, Ni Komang. 2020. Persepsi masyarakat Hindu terhadap Keberadaan Pasraman formal di Bali. Dalam Jurnal Kajian Bali vol 10 no 1 hlm 235-260
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitaif kualitatif dan R & D*.Bandung : Alfabeta
- Tanu,I Ketut. 2011. *Pendidikan Agama Hindu di Tengah Masyarakat Modernisasi*. Denpasar: Sari Khayangan Indonesia.
- Winanti, nip utu. 2021 Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya dan Spiritual. Dalam jurnal jaya pangus. Vol 5 no 2 hlm 106-1